

Analisis Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits Fi Syarh Lubab Al-Hadits Karya Syekh Imam Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Dan Aktualisasinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern

Wildan Maulana Alkirom¹, Muhammad Fodhil²

¹ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang; maulanamalikibrohim313@gmail.com

² Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang; Mfodhil@unwaha.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Keyword 1; Tauhid Education

Keyword 2; Tanqih al-Qaul al-Hatsits

Keyword 3; Modern Islamic Education

Article history:

Received 2026-03-02

Revised 2026-03-04

Accepted 2026-05-15

ABSTRACT

Tauhid constitutes the fundamental foundation of Islamic education, serving to shape students' faith orientation, attitudes, and behavior. However, in modern educational practice, the internalization of tawhid values has often not been integrated in a comprehensive and contextual manner. This study aims to analyze the educational values of tawhid contained in the book Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits by Shaykh Imam Nawawi al-Jawi al-Bantani and to examine their actualization within the context of modern Islamic education. This research employs a qualitative approach with library research as its method. The object of the study is the text of Tanqih al-Qaul al-Hatsits, with data collected through document analysis, while data analysis is conducted using descriptive-interpretative content analysis. The findings indicate that the book contains tawhid educational values encompassing faith in Allah's asmā' wa ṣifāt, belief in qaḍā' and qadar, the attitude of tawakkul, and conviction in the wisdom of divine decrees, all of which contribute to the formation of moral awareness, spiritual resilience, and mature attitudes. The actualization of these values in modern Islamic education can be realized through the integration of tawhid into the curriculum, learning processes, and student character development. This study concludes that the tawhid educational values contained in the book are relevant and significant as a foundation for developing holistic and transformative Islamic education.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Wildan Maulana Alkirom

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang; maulanamalikibrohim313@gmail.com

1. INTRODUCTION

Tauhid merupakan fondasi paling mendasar dalam ajaran Islam dan menjadi poros utama seluruh bangunan keimanan seorang muslim. Seluruh aspek ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, maupun akhlak, pada hakikatnya bertumpu pada prinsip tauhid sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah dalam rubūbiyyah, ulūhiyyah, serta asmā' wa ṣifāt-Nya. Namun, dalam realitas kehidupan umat Islam, khususnya di kalangan awam, pemahaman ter-

hadap tauhid sering kali berhenti pada tataran pengakuan formal, belum men-capai penghayatan teologis yang mendalam dan implikatif dalam sikap hidup. Kondisi ini membuka ruang terjadinya kesalahpahaman, reduksi makna tauhid, bahkan penyimpangan persepsi keimanan yang tidak disadari (Fadli, 2025).

Kelemahan dalam memahami tauhid secara utuh berdampak langsung pa-da sikap dan perilaku keagamaan. Tidak sedikit individu yang mengaku beriman, tetapi menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tau-hid, seperti lemahnya kesadaran moral, ketidakmampuan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada, rendahnya etos tanggung jawab, serta rapuhnya kontrol diri dalam menghadapi godaan dan tekanan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada absennya ajaran tau-hid, melainkan pada proses internalisasi nilai tauhid yang belum berjalan secara optimal dalam sistem pendidikan Islam (Kholil, 2024).

Pendidikan, dalam perspektif Islam, bukanlah aktivitas instan yang selesai dalam satu tahap, melainkan sebuah proses panjang yang terencana, terarah, dan berkesinambungan. Pendidikan bertujuan membentuk manusia secara utuh, mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendid-kan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi pe-serta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual, khususnya pendidikan tauhid, menempati posisi strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Rambe et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, tauhid tidak cukup diajarkan sebagai konsep teologis yang abstrak, melainkan harus dihadirkan sebagai sistem nilai yang hidup dan membentuk cara berpikir, bersikap, serta bertindak. Nilai-nilai tauhid seperti iman kepada asmā' wa şifāt Allah, iman kepada qaḍā' dan qadar, sikap tawakal, serta keyakinan terhadap hikmah di balik ketetapan Allah mem-iliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter religius, ketahanan spir-itual, dan kematangan moral individu. Ketika nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara benar, tauhid akan melahirkan kesadaran etis, ketenangan batin, opti-misme, tanggung jawab moral, serta keseimbangan antara ikhtiar dan penye-rahan diri kepada Allah (Azzahro & Ritongah, 2025).

Namun demikian, tantangan pendidikan Islam di era modern semakin kompleks. Globalisasi, sekularisasi nilai, budaya instan, dan tekanan kompetisi sering kali mendorong peserta didik menilai keberhasilan dan kegagalan secara materialistik, mengabaikan dimensi spiritual dan makna teologis di balik setiap peristiwa. Dalam situasi ini, pendidikan tauhid dituntut untuk tampil tidak seka-dar normatif, tetapi transformatif, mampu menjawab problem eksistensial manusia modern dengan pendekatan yang integratif antara iman, ilmu, dan akhlak (Nurhadi & Lubis, 2019).

Kitab Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥadīts fi Syarḥ Lubāb al-Ḥadīts karya Syekh al-Imam Nawawi al-Jawi al-Bantani merupakan salah satu karya klasik yang kaya dengan muatan nilai-nilai pendidikan tauhid. Melalui penjelasan hadis-hadis Nabi ﷺ, Syekh Nawawi tidak hanya menguraikan aspek hukum dan akidah secara tekstual, tetapi juga menampilkan dimensi edukatif, spiritual, dan moral yang relevan dengan pembentukan keimanan manusia. Pembahasan tentang iman kepada asmā' wa şifāt Allah, qaḍā' dan qadar, tawakal, serta keyakinan terhadap hikmah

ketetapan Allah menunjukkan bahwa tauhid dipahami sebagai proses pembinaan kesadaran iman yang berkelanjutan, bukan sekadar doktrin statis (Ramli & Usman, 2025).

Nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam kitab tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam modern. Pemahaman iman kepada *asmā' wa ṣifāt* Allah, misalnya, membentuk kesadaran moral dan pengenalan yang benar terhadap Allah; iman kepada *qaḍā'* dan *qadar* menumbuhkan keseimbangan antara usaha dan penerimaan; *tawakal* melatih ketanggungan spiritual; sementara keyakinan terhadap hikmah ketetapan Allah membangun kedewasaan batin dalam menghadapi dinamika kehidupan. Kese-luruhan nilai ini sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan kokoh secara moral (Qomaria, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam Kitab *Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥadīts fi Syarḥ Lubāb al-Ḥadīts* karya Syekh al-Imam Nawawi al-Jawi al-Bantani serta menelaah relevansinya dalam konteks pendidikan Islam modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan tauhid yang integratif, humanis, dan kontekstual, sehingga tauhid benar-benar menjadi fondasi hidup dan pendidikan umat Islam di tengah tantangan zaman.

2. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bersifat naturalistik untuk memahami secara mendalam nilai pendidikan tauhid dalam Kitab *Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥadīts* serta aktualisasinya dalam pendidikan Islam modern (Magdalena et al., 2021). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data teks. Instrumen penelitian menggunakan lembar analisis isi (content analysis) yang memfokuskan kajian pada empat aspek utama: (1) Iman kepada *Asmā' wa Ṣifāt* Allah; (2) Iman kepada *qaḍā'* dan *qadar*; (3) Sikap *tawakal*; dan (4) Hikmah ketetapan Allah. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca secara cermat (close reading), mengidentifikasi, dan mengklasifikasi poin-poin penting dalam teks sesuai dengan fokus penelitian (Haki et al., 2024).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mengambil dari dua jenis: Data Primer berupa Kitab *Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥadīts* karya Syekh Nawawi al-Bantani dan kitab induknya, *Lubāb al-Ḥadīts*. Data Sekunder berupa Literatur pendukung berupa jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan tema tauhid dan pendidikan Islam. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses ini melibatkan upaya inferensi yang sistematis dan objektif untuk mengungkap makna tersirat maupun tersurat dalam teks, kemudian mengontekstualisasikannya dengan tantangan pendidikan Islam di era modern. Keabsahan data dilaksanakan melalui tiga teknik triangulasi:

- a. Triangulasi Sumber: Membandingkan data primer dengan berbagai sumber literatur tauhid lainnya.
- b. Triangulasi Teori: Mengaitkan temuan dengan teori tauhid (*rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, *asmā' wa ṣifāt*) dan konsep pendidikan modern.
- c. Meningkatkan Ketekunan: Melakukan pembacaan teks secara berulang dan mendalam untuk memastikan konsistensi interpretasi.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Hakikat Pendidikan Tauhid melalui *Asmā' wa Ṣifāt Allah*

Penelitian ini menemukan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani meletakkan iman kepada nama dan sifat Allah bukan sekadar sebagai materi hafalan akidah, melainkan sebagai instrumen pengenalan diri dan Tuhan. Dalam perspektif pendidikan, pengenalan terhadap *Asmā' wa Ṣifāt* adalah pintu masuk utama dalam membangun relasi spiritual yang sehat antara hamba dengan Penciptanya (Afnanda & Salimi, 2025).

Secara metodologis, pemahaman tauhid dalam kitab ini berpijak pada prinsip *tanzīh* (penyucian Allah dari segala kekurangan) dan *itsbāt* (penetapan sifat sesuai wahyu). Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 11, Allah tidak serupa dengan apa pun. Namun, Syekh Nawawi menekankan bahwa kejauhan sifat Allah secara esensial tidak berarti Allah jauh secara relasional. Pemahaman ini penting dalam pendidikan Islam modern untuk menghindari kecenderungan ateisme yang menganggap Tuhan abstrak, atau sebaliknya, antropomorfisme yang menyederhanakan hakikat Tuhan (Suatpandy, 2025).

Salah satu temuan menarik dalam analisis ini adalah hadis mengenai tobat yang diletakkan dalam konteks keutamaan *istigfar*. Dialog antara Nabi ﷺ dengan seorang sahabat yang berulang kali berdosa memberikan pelajaran tentang "pedagogi harapan". Penegasan bahwa "ampunan Allah lebih besar daripada dosa-dosamu" mengajarkan bahwa kegagalan moral bukan akhir dari kehidupan seorang mukmin (Rusydi, 2023).

Dalam dunia pendidikan modern, nilai ini sangat krusial. Peserta didik sering kali mengalami tekanan mental dan rasa bersalah yang berlebihan akibat ekspektasi sosial. Pendidikan tauhid berbasis sifat al-Ghafūr (Maha Pengampun) memberikan ruang rehabilitasi spiritual, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan tanpa harus kehilangan harapan (Heriyanto, 2016).

3.2. Pendidikan Tauhid dalam *Bingkai Qadha dan Qadar*

Salah satu tantangan terbesar dalam teologi Islam adalah memahami konsep takdir tanpa terjatuh pada fatalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Nawawi melalui karyanya membangun kerangka berpikir yang dinamis mengenai *Qadha dan Qadar*.

Iman kepada takdir diartikan sebagai pengakuan akan kekuasaan (*Qudrah*) dan kehendak (*Iradah*) Allah yang absolut. Namun, hal ini tidak menegasikan peran manusia. Penelitian ini menyoroti bahwa pemahaman takdir yang benar justru menjadi sumber ketahanan spiritual (*spiritual resilience*). Ketika seseorang memahami bahwa segala sesuatu berada dalam skenario terbaik Allah, ia akan memiliki stabilitas emosional yang kuat, tidak sombong saat sukses dan tidak hancur saat gagal (Aha Putra & Mutawakkil, 2020).

Dalam kajian teologi Islam, Syekh Nawawi cenderung menghindari perdebatan metafisika yang rumit dan lebih menekankan pada sisi aplikatif. Takdir dipahami sebagai pengikat moral bagi manusia untuk tetap berikhtiar secara maksimal. Pendidikan Islam modern memerlukan nilai ini untuk melawan sikap pasif. Peserta didik diajarkan bahwa ikhtiar adalah wilayah ketaatan, sementara hasil adalah wilayah ketuhanan. Hal ini menciptakan keseimbangan psikologis yang sehat di tengah kompetisi dunia modern yang sangat ketat (Sandy Pratama & Anwar, 2025).

3.3. Struktur Kepribadian Mukmin: *Metafora Iman, Takwa, Malu, dan Ilmu*

Penelitian ini secara mendalam menganalisis hadis yang menggambarkan iman sebagai sesuatu yang "telanjang". Syekh Nawawi memberikan interpretasi yang sangat

sistematis mengenai bagaimana iman harus dimanifestasikan dalam kehidupan nyata:

- a. Takwa sebagai Pakaian: Takwa bukan sekadar takut, melainkan kesadaran untuk menjaga hati dari noda dosa. Dalam pendidikan, ini diterjemahkan sebagai pembentukan internal control di mana peserta didik mampu menjaga integritasnya meskipun tanpa pengawasan luar (Muhsin, 2005).
- b. Malu (Ḥayāʾ) sebagai Perhiasan: Rasa malu diposisikan sebagai indikator moralitas yang halus. Orang yang memiliki tauhid yang kuat akan malu berbuat curang atau zalim karena ia sadar sedang dipantau oleh Allah. Ini adalah fondasi etika profesi di masa depan (Musdalifah et al., 2025).
- c. Ilmu sebagai Buah: Ini adalah poin krusial. Iman yang benar pasti menghasilkan ilmu yang bermanfaat. Ilmu dalam pandangan Syekh Nawawi tidak bersifat netral nilai; ia harus bermuara pada amal dan kemaslahatan umat. Hal ini mengkritik sistem pendidikan modern yang sering kali memisahkan antara kecerdasan intelektual dengan kematangan iman (Muhammad Rohmatullah Furqon et al., 2026).

3.4. Aktualisasi dalam Konteks Pendidikan Islam Modern

Analisis ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai dalam kitab Tanqīh al-Qaul sangat relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer melalui beberapa strategi:

- a. Integrasi Iman dan Ilmu: Pendidikan tidak boleh hanya mengejar target kognitif. Nilai-nilai tauhid harus menjadi ruh dalam setiap mata pelajaran, sehingga peserta didik melihat ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mengenal keagungan Pencipta (Syahira Anastasya & Nining Sunuarti, 2025).
- b. Pendidikan Karakter Berbasis Muraqabah: Mengembangkan kesadaran bahwa Allah Maha Melihat (al-Baṣīr) dan Maha Mengetahui (al-ʿAlīm) untuk menumbuhkan kejujuran akademik dan etika sosial (Fadilah et al., 2025).
- c. Humanisme Profetik: Mengadopsi cara Nabi ﷺ dalam mendidik individu yang melakukan kesalahan (melalui pintu tobat), yang mengutamakan bimbingan dan kasih sayang daripada hukuman yang mematikan karakter (Muhammad Rohmatullah Furqon et al., 2026).

3.5. Tawakal sebagai Manifestasi Tauhid Aktif dan Dinamis

Berdasarkan analisis mendalam terhadap teks Tanqīh al-Qaul, nilai tawakal diposisikan sebagai simpul penguat yang menghubungkan dimensi keyakinan (rububiyah) dengan etika hidup (uluhiyah). Penelitian ini menemukan bahwa Syekh Nawawi merekonstruksi makna tawakal bukan sebagai kepasrahan pasif, melainkan sebagai kesadaran teologis yang matang setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Tawakal berfungsi sebagai mekanisme batin yang menjaga keseimbangan emosional, sehingga seorang mukmin tidak terjebak dalam keangkuhan rasionalistik saat berhasil, maupun keputusan eksistensial saat menghadapi kegagalan (A et al., 2025).

Dalam praktiknya, doa ditempatkan sebagai medium utama sekaligus "inti ibadah" (mukhkhul 'ibadah) yang menghubungkan ikhtiar manusia dengan kehendak Ilahi. Melalui hadis-hadis yang dikaji, peneliti melihat bahwa tawakal melahirkan pribadi yang tangguh secara mental karena orientasi batinnya disandarkan sepenuhnya kepada Allah sebagai al-Wakil (Maha Mengurus). Dalam konteks sosial, nilai ini mendorong terciptanya etos kerja yang

tinggi, di mana usaha dipahami sebagai bentuk ibadah, sementara ketenangan batin tetap terjaga melalui kepasrahan terhadap hasil akhirnya (Pambudi et al., 2025).

3.6. Keyakinan atas Hikmah di Balik Ketetapan Allah

Temuan penelitian selanjutnya menyoroiti nilai fundamental mengenai keyakinan terhadap hikmah ilahiah dalam setiap qadha dan qadar. Nilai ini merujuk pada sikap batin yang menegaskan bahwa setiap ketentuan Allah, baik yang secara lahiriah tampak manis maupun pahit, selalu mengandung kebijaksanaan yang sempurna. Syekh Nawawi melalui syarahnya mengajak manusia untuk melampaui penilaian emosional sesaat dan mengembangkan cara pandang kontemplatif-reflektif. Jarak epistemologis antara pengetahuan Allah yang mutlak dan keterbatasan rasio manusia menjadi ruang ujian keimanan bagi peserta didik (Nurhadi & Lubis, 2019).

Secara edukatif, nilai ini berfungsi sebagai fondasi ketahanan batin (spiritual resilience). Pendidikan Islam yang menanamkan keyakinan akan hikmah Allah akan melahirkan generasi yang tidak mudah putus asa dan tidak reaktif dalam menghadapi kesulitan hidup. Tingkatan spiritual ini membawa individu dari sekadar sabar menuju derajat ridha, yaitu penerimaan batin yang dilandasi kesadaran akan kasih sayang Tuhan. Dengan demikian, setiap peristiwa hidup, termasuk kegagalan akademik atau sosial, dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan ilahiah yang mendidik dan memuliakan manusia (Fadli, 2025).

3.7. Pengendalian Diri dan Kematangan Emosional (Kadzmul Ghaizh)

Salah satu temuan praktis yang signifikan dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai menahan amarah (kadzmul ghaizh) sebagai bentuk nyata dari pengabdian kepada Allah. Melalui gaya bahasa metaforis "meneguk tegukan amarah", Syekh Nawawi menekankan bahwa menahan emosi merupakan perjuangan batin yang berat namun memiliki derajat tinggi di sisi Allah. Perbuatan ini tidak didasarkan pada ketidakmampuan untuk membalas, melainkan pada orientasi transendental (ibtighā'a wajhillāh) yang meyakini bahwa setiap pemicu amarah adalah bagian dari skenario ujian ketuhanan (Dalle & Tobroni, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai ini menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter. Kematangan emosional yang bersumber dari tauhid memungkinkan peserta didik untuk merespons konflik, kritik, maupun tekanan sosial secara bijaksana dan tidak agresif. Internalisasi nilai ini berkontribusi pada terciptanya iklim pendidikan yang dialogis dan etis. Tanggung jawab pendidik di era modern bukan hanya pada pencapaian kompetensi lahiriah, tetapi juga membangun kedewasaan batin peserta didik agar mampu berdiri teguh dan arif di tengah kompleksitas tantangan zaman (Fazillah, 2021).

DISCUSSION

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam pendidikan Islam modern berangkat dari kesadaran bahwa tauhid bukan semata-mata konsep teologis yang statis, melainkan fondasi spiritual dan moral yang membentuk orientasi hidup peserta didik secara dinamis. Pendidikan Islam modern dituntut tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan (transfer of knowledge), tetapi menanamkan kesadaran ketuhanan yang hidup dan berimplikasi nyata pada pembentukan sikap batin, karakter, serta perilaku sosial. Dalam kerangka ini, nilai iman kepada Asmā' wa Şifāt Allah, iman kepada qaḍā' dan qadar, tawakal

kepada Allah, serta keyakinan terhadap hikmah atas ketetapan-Nya merupakan satu kesatuan nilai tauhid yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Fatmawati et al., 2026).

Aktualisasi iman kepada *Asmā' wa Ṣifāt* Allah menjadi fondasi awal dalam pembentukan spiritual dan moral peserta didik, karena pengenalan terhadap Allah menentukan arah kesadaran dan orientasi etis manusia. Pemahaman terhadap sifat-sifat Allah seperti *al-'Alīm* (Maha Mengetahui), *al-'Adl* (Maha Adil), dan *ar-Raḥīm* (Maha Penyayang) diarahkan bukan hanya sebagai pengetahuan teologis, melainkan sebagai sumber kesadaran moral yang membentuk sikap batin. Dalam praktik pendidikan, nilai ini diaktualisasikan melalui pembiasaan refleksi diri (*muhāsabah*), penguatan kesadaran *muraqabah*, serta penanaman kejujuran dan tanggung jawab moral sebagai konsekuensi iman terhadap sifat pengawasan Allah, sehingga spiritualitas tumbuh secara internal tanpa bergantung sepenuhnya pada kontrol eksternal (Fadli, 2025). Keyakinan terhadap sifat Maha Adil mendorong terbentuknya karakter adil, sementara penghayatan terhadap sifat Maha Pengampun menumbuhkan sikap empatik dan toleran, yang berfungsi menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kematangan spiritual di era plural (Rambe et al., 2025).

Fondasi tersebut selanjutnya diperkuat oleh iman kepada *qaḍā'* dan *qadar* Allah, yang berfungsi membentuk ketahanan spiritual peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Keyakinan bahwa setiap peristiwa berada dalam ilmu dan kehendak Allah menumbuhkan sikap batin yang tenang, tidak mudah putus asa, serta mampu menerima kegagalan secara konstruktif melalui pembelajaran reflektif yang menekankan makna proses (Aha Putra & Mutawakkil, 2020). Namun, iman ini tidak diarahkan pada sikap fatalistik yang meniadakan ikhtiar; pendidikan Islam modern justru menanamkan bahwa takdir adalah kerangka spiritual yang mengarahkan usaha manusia agar tetap bernilai ibadah, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang gigih dan bertanggung jawab atas setiap kegagalan akademik maupun moralnya (Hambal, 2020).

Kesadaran akan *qaḍā'* dan *qadar* kemudian bermuara pada aktualisasi nilai *tawakal* sebagai manifestasi keimanan yang matang, di mana *tawakal* dipahami sebagai penyerahan diri setelah usaha maksimal, bukan kepasrahan pasif. Dalam konteks modern, *tawakal* diinternalisasikan melalui pembiasaan doa dan refleksi spiritual untuk menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan bukan semata hasil kemampuan personal. Dari aspek moral, *tawakal* membentuk karakter rendah hati saat meraih prestasi dan keteguhan batin saat menghadapi hambatan, sehingga *tawakal* berfungsi sebagai mekanisme spiritual yang menjaga keseimbangan antara ikhtiar rasional dan orientasi ukhrawi (Kholil, 2024).

Seluruh nilai tauhid tersebut menemukan kedalamannya dalam keyakinan terhadap hikmah atas setiap ketetapan Allah, yang membentuk kesadaran spiritual dewasa di mana setiap peristiwa dipahami sebagai kebijaksanaan Ilahi (Abu & Hafidhuddin, 2020). Melalui "Pedagogi Hikmah", pendidikan Islam mengorientasikan siswa pada pemahaman reflektif yang melampaui kemampuan berpikir kritis semata (Hashim et al., 2014), menjadikan tauhid sebagai dasar filosofis kurikulum yang holistik. Secara moral, keyakinan terhadap hikmah ini melahirkan kemampuan pengendalian diri, khususnya dalam mengelola emosi negatif seperti marah (*kadzmul ghaizh*) melalui keteladanan pendidik dan budaya akademik yang humanis (M. Noor Fuady, 2016). Secara keseluruhan, integrasi keempat nilai ini melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga stabil secara emosional dan kokoh secara moral di tengah kompleksitas kehidupan modern (Ulfa et al., 2018).

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam Kitab Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥadīts fi Syarḥ Lubāb al-Ḥadīts karya Syekh Imam Nawawi al-Jawi al-Bantani meliputi iman kepada Asmā' wa Ṣifāt Allah, iman kepada qaḍā' dan qadar, tawakal kepada Allah, serta keyakinan terhadap hikmah atas setiap ketetapan-Nya. Nilai-nilai tersebut dipahami sebagai fondasi keimanan yang tidak berhenti pada pengakuan teologis, tetapi diarahkan untuk membentuk kesadaran moral, ketenangan batin, dan pengendalian diri. Dengan demikian, tauhid dalam kitab ini berfungsi sebagai dasar pembinaan kepribadian muslim yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak, sehingga menjawab persoalan lemahnya internalisasi tauhid yang selama ini hanya bersifat formal dan kurang berdampak pada perilaku keagamaan.

Selanjutnya, aktualisasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam konteks pendidikan Islam modern dapat dilakukan dengan menjadikan tauhid sebagai landasan pembentukan karakter dan orientasi hidup peserta didik. Nilai iman kepada Asmā' wa Ṣifāt Allah membangun kesadaran moral dan kejujuran, iman kepada qaḍā' dan qadar menumbuhkan ketahanan spiritual dan sikap bertanggung jawab, tawakal melatih keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri kepada Allah, sedangkan keyakinan terhadap hikmah ketetapan Allah membentuk kedewasaan batin dalam menghadapi keberhasilan dan kegagalan. Aktualisasi nilai-nilai tersebut menuntut pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penghayatan dan pembiasaan nilai, sehingga pendidikan tauhid mampu menjawab tantangan krisis moral, kegelisahan spiritual, dan orientasi materialistik dalam kehidupan modern.

REFERENCES

- A, A. N. F., Bintang, G. M., Nazilah, N. F., Uin, P., Ali, S., & Tulungagung, R. (2025). Konsep Tawakkal Perspektif Teologis , Sosiologis , dan Psikologis Dalam Al-Qur ' an. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 8(3), 804–817. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2458.Tawakkal>
- Abu, A. K., & Hafidhuddin, D. (2020). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hikmah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 147–170. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1803>
- Afnanda, M., & Salimi, S. (2025). KONSEP AQIDAH DALAM SYAIR AQIDATUL AWAM KARYA SAYYID AHMAD AL-MARZUKI. *Darussalam; Jurnal Ilmiah Dan Sosial*, 26(01), 1–17. <https://doi.org/10.58791/drs.v26i01.335>
- Aha Putra, J. N., & Mutawakkil, M. A. (2020). Qada' Dan Qadar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 61–71. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11232>
- Azzahro, F., & Ritongah, A. A. (2025). Pendidikan Tauhid dalam Al- Qur ' an : Landasan Pembentukan Moral dan Spiritualitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 41539–41546. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35621>
- Dalle, A., & Tobroni. (2025). Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial. *IKHLAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302>
- Fadilah, D. D., Afifah, A., Inayati, S., & Burhanuddin, N. (2025). TAUHID SEBAGAI PARADIGMA FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(6), 189–193.
- Fadli, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 319–333. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.72>
- Fatmawati, D., Sa'Diyah, N. H., Ghozali, M. H., & Bakar, M. Y. A. (2026). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid Dalam Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Nasional: Filsafat Pendidikan Bahasa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 8–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1837>
- Fazillah, N. (2021). PENANAMAN SIKAP TAWAKKAL MELALUI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Mimbar Akademika*, 6(1), 1–13.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Sari, H. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 22–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>
- Hashim, R., Hussien, S., & Imran, A. M. (2014). Hikmah (wisdom) pedagogy and students' thinking and reasoning abilities. *Intellectual Discourse*, 22(2), 119–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.31436/id.v22i2.608>
- Heriyanto, H. (2016). Peran Filsafat Islam Dalam Membangun Tradisi Keilmuan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 81. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.724>
- Kholil, M. A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur pada Perspektif Pendidikan Berbasis Tauhid. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 2206–2214. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6929>

- M. Noor Fuady. (2016). Tauhid, Akhlak, dan Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jtipai.v6i1.1806>
- Magdalena, Endayana, Bestari, Pulungan, Aflah Indra, Maimunah, Dalimunthe, & Nurazmi Dalila. (2021). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Muhammad Rohmatullah Furqon, Muawwana, & Moh Faizin. (2026). Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 24–33. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.310>
- Muhsin, I. (2005). Konsep Iman Dalam Al-Qur'an. *Adabiyat*, 4(2), 177–194.
- Musdalifah, Tasbih, & Subehan Khalik. (2025). Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadis (Kajian Kitab Shaḥīḥ Al-Bukhārī). *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 6(1), 1–11.
- Nurhadi, & Lubis, Z. B. (2019). Al-Ishlah: an Educational Journal About the Concept of Tawhid (Aqidah) Value Education in the National Education System. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 141–158. <https://doi.org/10.35445/alishlah.V11.i2.101>
- Pambudi, M. S., Matsania, S. M., & Fathony, B. V. (2025). Keterkaitan Konsep Tawakal dalam Islam dan Filsafat Stoikisme: Sebuah Analisis Implementatif. *Canonica Religia*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.30762/cr.v3i1.3139>
- Qomaria, E. N. (2024). URGENSI PENDIDIKAN TAUHID PADA ANAK USIA DINI DI ERA GENERASI Z. *ILJ: Jurnal Pembelajaran Islam*, 2(2), 322–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v2i2.1533>
- Rambe, M. S., Lubis, A. Z., Fatiha, S., & Ridwan, A. S. (2025). Peran Nilai-nilai Tauhid dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam The Role of Tauhid Values in Shaping the Character of Students in Islamic Educational Institutions. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 553–563. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1995>
- Ramli, R. M., & Usman. (2025). Pengalaman Pendidik Dalam Mengintegrasikan Nilai Tauhid Dan Karakter Ke Dalam Metode Pendidikan Dasar Islam. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(3), 60–67. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/521>
- Rusydi, R. (2023). Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali. *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 47–56. <https://doi.org/10.29300/mtq.v7i1.5036>
- Sendy Pratama, M., & Anwar, R. N. (2025). Tauhid dan Asmaul Husna dalam Pembentukan Karakter Individu Muslim di Era Globalisasi. *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(3), 310–324.
- SUATPANDY, B. D. (2025). ANALISIS TAFSIR AYAT NAMA DAN SIFAT ALLAH. In *e-theses UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA* (pp. 1–192). UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA.
- Syahira Anastasya, & Nining Sunuarti. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Iman dan Akhlak. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1597>
- Ulfa, H. F., Abdussalam, A., & Surahman, C. (2018). Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrāhīm As. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(2), 80. <https://doi.org/10.17509/t.v4i2.8599>